

ABSTRAK

PERBURUHAN PERKEBUNAN TEBU DI JAWA PADA MASA LIBERALISME (1870 - 1900)

Skripsi ini bertujuan untuk menjawab tiga permasalahan. Pertama, tentang usaha pabrik gula dalam memperoleh tenaga buruh untuk perkebunan tebu di Jawa pada masa liberalisme. Kedua, tentang kehidupan buruh perkebunan tebu di Jawa pada masa liberalisme. Ketiga, tentang perjuangan para buruh untuk memperbaiki nasib.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan adalah sumber sekunder. Melalui studi pustaka langkah-langkah yang ditempuh tidak lepas dari sistem penelitian sejarah, dengan harapan akan menghasilkan sebuah karya yang logis, jelas, dan rasional.

Intisari dari skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pada tahun 1830 Jawa memasuki periode *cultuurstelsel*. Praktek-praktek sistem itu ternyata menyengsarakan rakyat pribumi. Orang-orang liberal berniat untuk memperbaiki nasib rakyat pribumi. Mereka ingin mengubah politik kolonial dari campur tangan pemerintah menjadi usaha bebas. Keinginan itu terwujud dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula pada tahun 1870.

Kedua Undang-Undang itu menyebabkan mengalirnya modal asing ke Hindia Belanda secara besar-besaran. Modal itu terutama ditanam dalam sektor perkebunan, dan yang paling berkembang adalah sektor perkebunan tebu. Perkebunan itu diusahakan besar-besaran di Jawa karena tanahnya subur dan irigasinya cukup baik.

Perkebunan tebu adalah bagian dari industri gula. Salah satu faktor produksi yang menentukan dalam industri itu adalah tenaga kerja. Pengusaha diuntungkan karena ketika perkebunan diperluas penduduk desa di Jawa mengalami kesulitan ekonomi. Kehadiran perkebunan tebu dianggap dapat memecahkan masalah itu sehingga mereka mau bekerja sebagai buruh upahan. Untuk lebih mempercepat dalam memperoleh buruh para pengusaha memberi perangsang berupa uang muka. Sedangkan untuk mempermudah dalam teknis perekrutan para pengusaha memanfaatkan kewibawaan kepala desa.

Pekerjaan untuk buruh di perkebunan tebu tersedia sepanjang tahun karena adanya sistem *glebagan*. Pekerjaan di perkebunan tebu meliputi persiapan lahan dan penanaman, perawatan, dan penebangan. Tenaga kerja untuk satu periode tanam tercukupi oleh buruh dari desa-desa di sekitar perkebunan dan dari tempat yang jauh dari perkebunan. Mereka ada yang tinggal menetap di sekitar perkebunan dan ada yang hanya tinggal sementara saja. Kehidupan para buruh setelah bekerja di perkebunan ternyata tidak sejahtera. Keadaan itu sulit diubah karena tidak ada wadah yang menyalurkan aspirasi.

Meski belum ada organisasi yang modern, tetapi para buruh tetap menginginkan perubahan. Mereka melawan eksploitor dengan bergabung kepada gerakan-gerakan sosial yang ada seperti gerakan sosial keagamaan, pengecuan, perampokan dan pencurian. Di Yogyakarta perjuangan dilakukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dengan melakukan pemogokan pada tahun 1882. Aksi itu murni diprakarsai oleh para buruh. Melalui perjuangan mereka berhasil menaikkan upah dan meringankan beban kerja sehingga taraf hidup mereka juga meningkat.



ABSTRACT

SUGAR CANE PLANTATION LABOR IN JAVA
IN THE ERA OF LIBERALISM (1870 - 1900)

The aim of this thesis is to answer three problems. The first problem concerning the effort of sugar factory in recruiting the labourers for their sugar cane plantations in Java in the era of liberalism. The second problem concerning the life of the labourers at that time and the third problem concerning their struggle in order to improve their lives.

This thesis is a result of library research, and the materials are taken from the secondary sources. The study is mostly concerns with historical research, expecting that the result will be logical, clear, and rational.

The essence of this thesis can be described as follows: In 1830, Java entered the *cultuurstelsel* period. The system brought the natives into a miserable life. Regarding these situations, liberal people were interested in improving their life. They wanted to change the system of colonial politics into a free venture. Their will came into a realization by the establishment of *Agrarische Wet* and *Suiker Wet* in 1870.

Those laws caused for the foreign capital to come to Netherlands India in enormous amount. The capital were primarily invested in the plantation sectors and the most developed sector was sugar cane plantation. There were many of them exist in Java because of it's fertile soil and good irrigations.

Sugar cane plantation was a part of sugar industry and one of the determining in that industry was labourers. The profits went to the investors because when the plantations were expanded the Javanese villagers were in the economic difficulty. The plantations were considered to be the solution so that many people were willing to work there for small salary. In order to faster the recruiting of the labourers, the investors gave them a down payment. In this case the investors were also using the villager chief's authority to make it faster.

The *glebagan* system enable the labourers to work for the whole year. The job in the plantations consisted of soil preparation and cultivation, nursery, and also the cutting down. The labourers for that job were sufficiently provided from the villagers around the plantations or even further. It turned out that the life of the labourers were still insecure and that situation was difficult to change because there was not any media for people's aspirations.

Eventhough the modern organization did not exist yet, the labourers were still demanded for a change. They struggled against exploitators by joining the social actions for example religious mevement, robbery, and burglary. In Jogjakarta, the struggle was done toward the strike in 1882. This action was purely motivated by the labourers. Through the struggle they succeeded in raising their salary and alleviating the working pressure so that they were able to live in prosperity.